

Penerapan Refleksi Diri dan *Self Evaluation* Sebagai Keterampilan Dasar Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pada Mahasiswa Kedokteran

Nyimas Natasha Ayu Shafira

Bagian Pendidikan Kedokteran , Bioetika dan Humaniora
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
email : nyimasnatasha@gmail.com

ABSTRACT

The field of medicine and health will continue to alter along with the change and advancement in information and technology. In facing these changes, a doctor should be able to prepare and maintain his/her professionalism in order to keep the trust of patients.

A doctor can improve and sustain his/her professionalism by following a program, which is called, Continuing Professional Development (CPD). CPD is defined as the process of lifelong learning for individual or team, that enables medical professionals to expand and develop their potential in managing a high standard of health care and continuously improve the quality of health services to meet the needs of patients.

Lifelong learning process should be implemented in medical education, so that medical education graduates can always apply continuously in the health service. Medical educational institutions should be able to teach the skills that are needed build lifelong learning to the students. Self-reflection and self-evaluation learning on medical students are part of the skills that must be possessed by students in implementing the lifelong learning.

Keywords: Professionalism, lifelong learning, self-reflection, self-evaluation

ABSTRAK

Bidang kedokteran dan kesehatan akan terus berubah seiring dengan adanya perubahan dan kemajuan di bidang informasi dan teknologi. Dalam menghadapi perubahan ini seorang dokter harus dapat mempersiapkan diri dan tetap menjaga profesionalisme jika tidak ingin kehilangan kepercayaan pasien.

Seorang dokter dapat meningkatkan dan menjaga profesionalismenya dengan mengikuti program *Continuing Professional Development* (CPD). CPD didefinisikan sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi individu ataupun tim yang memungkinkan para profesional medis untuk memperluas dan mengembangkan potensi mereka dalam mengelola standar pelayanan kesehatan yang tinggi dan terus menerus meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pasien.

Proses *lifelong learning* ini harus mulai diterapkan di dalam pendidikan kedokteran sehingga lulusan pendidikan kedokteran dapat selalu menerapkannya terus menerus dalam pelayanan kesehatan. Intitusi pendidikan kedokteran harus dapat mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan *lifelong learning* kepada mahasiswa. Pembelajaran refleksi diri

dan *self evaluation* pada mahasiswa kedokteran merupakan bagian dari keterampilan diri yang harus dimiliki mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran sepanjang hayat tersebut.

Kata kunci : Profesionalisme, pembelajaran sepanjang hayat, refleksi diri , *self evaluation*

PENDAHULUAN

Bidang kedokteran dan kesehatan akan terus berubah seiring dengan adanya perubahan dan kemajuan di bidang informasi dan teknologi. Dalam menghadapi perubahan ini seorang dokter harus dapat mempersiapkan diri dan tetap menjaga profesionalisme jika tidak ingin kehilangan kepercayaan pasien.¹ Perubahan paradigma pelayanan kesehatan ini juga mempengaruhi perubahan pada pendidikan kedokteran. Oleh karena itu seorang dokter yang juga berperan sebagai pendidik di pendidikan kedokteran harus mampu mengikuti perkembangan tersebut dalam rangka untuk memberikan pelayanan terbaik bagi pasien dan menjadi *role model* yang baik pada pendidikan kedokteran.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh seorang pendidik kedokteran agar selalu dapat mengikuti perkembangan tersebut adalah melalui program *continuing professional development* (CPD). Dengan CPD dokter tersebut dapat selalu meningkatkan profesionalisme dirinya baik sebagai dokter dalam pelayanan kesehatan maupun sebagai pendidik kedokteran.

CPD merupakan suatu proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning process*).¹ Pembelajaran sepanjang hayat ini harus diajarkan di

dalam pendidikan kedokteran sehingga lulusan pendidikan kedokteran dapat selalu menerapkannya terus menerus dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu institusi pendidikan kedokteran harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran sepanjang hayat tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

I. Profesionalisme

Bidang kedokteran dan kesehatan akan terus berubah seiring dengan adanya perubahan dan kemajuan di bidang informasi dan teknologi. Harapan dari pasien juga semakin meningkat, pasien mengharapkan pelayanan dan perawatan medis yang lebih baik. Dengan adanya perkembangan internet, pasien dapat dengan mudah mengakses informasi medis, baik informasi tersebut benar atau tidak. Mereka lebih cenderung kritis mempertanyakan perawatan medis yang ditawarkan. Pemberitaan surat kabar cenderung lebih menekankan peristiwa medis yang merugikan. Oleh karena itu dokter harus dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan tersebut jika tidak ingin kehilangan kepercayaan dari pasien.¹ Salah satunya adalah dengan tetap menjaga profesionalismenya.

Profesionalisme dapat diartikan sebagai cara berbuat atau bertindak yang meliputi seperangkat perilaku yang dapat diobservasi berdasarkan norma-norma tertentu.² Profesionalisme dokter adalah sikap seorang dokter yang mengutamakan kepentingan pasien di atas kepentingan sendiri.³ Seorang dokter dapat meningkatkan dan menjaga profesionalismenya dengan mengikuti program Continuing Professional Development (CPD).

CPD didefinisikan sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi individu ataupun tim yang memungkinkan para profesional medis untuk memperluas dan mengembangkan potensi mereka dalam mengelola standar pelayanan kesehatan yang tinggi dan terus menerus meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pasien.¹ Dengan mengikuti program CPD seorang dokter dapat selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilannya.

Perubahan paradigma pelayanan kesehatan ini juga mempengaruhi perubahan pada pendidikan kedokteran. Oleh karena itu seorang dokter yang juga berperan sebagai pendidik di pendidikan kedokteran harus mampu mengikuti perkembangan tersebut. Pendidik kedokteran juga diharapkan untuk menjadi perancang, pengembang, evaluator dan penyelenggara pendidikan yang kompeten.⁴ Bagi pendidik kedokteran program CPD dapat membantu untuk memperbarui keterampilan mengajar, keterampilan menelaah, keterampilan komunikasi dan sebagainya.⁵ Aktivitas ini

dapat berupa program pengembangan staf yang diadakan oleh institusi seperti pelatihan tutor, pelatihan instruktur KKD, pelatihan membuat MCQ dan sebagainya.

Berdasarkan definisi, CPD merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Proses *lifelong learning* ini harus mulai diterapkan di dalam pendidikan kedokteran sehingga lulusan pendidikan kedokteran dapat selalu menerapkannya terus menerus dalam pelayanan kesehatan. Intitusi pendidikan kedokteran harus dapat mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan *lifelong learning* kepada mahasiswa. Dalam mengajarkan mahasiswa keterampilan yang mendukung *lifelong learning*, pendidik kedokteran mempunyai peran yang sangat penting. Pendidik kedokteran harus dapat berperan sebagai *role model* terlebih dahulu dalam melakukan *lifelong learning*.

II. Lifelong learning

Pembelajaran sepanjang hayat merupakan sebuah konsep yang meliputi serangkaian kegiatan inisiasi diri (*self-initiated activities-behaviour aspect*), keterampilan mencari informasi (*information-seeking skills-capabilities*) yang dilakukan seseorang dengan motivasi (*motivation-predisposition*) untuk belajar, serta kemampuan untuk mengenal kebutuhan pembelajarannya sendiri (*learning needs-cognitive aspect*).⁶ Pembelajaran sepanjang hayat hanya dapat dilakukan oleh seorang *adult learner*, yang memiliki karakteristik:⁷

1. Rasa ingin tahu

Seorang *lifelong learner* adalah seorang yang cinta belajar, banyak mengajukan pertanyaan untuk memenuhi rasa ingin tahunya, berjiwa kritis serta mampu memonitor dan mengevaluasi diri secara komprehensif.

2. Helicopter vision

Seorang *lifelong learner* mempunyai pandangan yang luas dan menyadari bagaimana suatu pengetahuan dibentuk serta memahami metodologi dan keterbatasan substansi tersebut.

3. Kemampuan mengelola informasi

Lifelong learner mengetahui sumber-sumber pengetahuan terbaru yang dapat digunakan dalam bidang pembelajarannya. Ia memiliki kemampuan untuk membentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian pada bidang yang dipelajari, mampu menempatkan, mengevaluasi, mengelola dan menggunakan informasi secara kontekstual.

4. Kemampuan mengelola diri sendiri

Lifelong learner seorang yang mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengelola diri sendiri misalnya pengelolaan waktu, menyusun tujuan dan sebagainya.

5. Memiliki keterampilan belajar

Lifelong learner mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dan memilih gaya belajar yang tepat untuk dirinya. Ia dapat menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan bidangnya secara mandiri dan memahami perbedaan antara pembelajaran yang dangkal dan dalam.

Pendidikan kedokteran harus dapat membentuk mahasiswanya menjadi seorang *lifelong learner*. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan

untuk mengasah kemampuan pembelajaran sepanjang hayat harus dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam melatih keterampilan yang diperlukan mahasiswa untuk menjadi seorang *lifelong learner* yaitu

a. Pembelajaran tutorial PBL

Beberapa penelitian yang membandingkan antara kurikulum konvensional dengan PBL, menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan dan kecenderungan untuk melakukan pembelajaran mandiri lebih tinggi pada mahasiswa yang menjalani kurikulum PBL.⁷

Langkah-langkah yang terdapat ada proses tutorial PBL (seven jump) dapat melatih keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa untuk menjadi *lifelong learner*. Pada diskusi tutorial PBL mahasiswa dilatih untuk :

1. memiliki rasa ingin tahu, berpikir kritis dan memupuk motivasi untuk belajar berdasarkan masalah yang ada.
2. mengkaitkan masalah dengan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya sehingga ia dapat mempunyai pandangan yang luas dan mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai bidang yang terkait.
3. mengukur kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta membuat rencana pembelajarannya sendiri sesuai dengan gaya belajarnya. Mahasiswa juga dilatih untuk dapat menentukan prioritas dan

tujuan pembelajarannya sendiri sehingga memupuk kemampuan pengelolaan dan pengembangan diri.

4. Belajar secara mandiri, mengakses dan menelaah sumber-sumber informasi dari berbagai media untuk mencapai tujuan pembelajarannya, mencari bukti-bukti ilmiah, mencatat, menyimpan serta mengubah informasi baru menjadi pengetahuannya. Mahasiswa juga dilatih untuk melakukan pengelolaan waktu belajar dan bekerja sama dengan teman.

b. Pembelajaran refleksi

Pembelajaran refleksi memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri serta membuat generalisasi dari pengalaman tertentu yang akan membantu mereka untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam situasi selanjutnya. Selain itu, juga memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan pemahaman baru mereka.⁸

Pembelajaran refleksi merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran sepanjang hayat.⁹ Refleksi diri dapat membantu mahasiswa menyadari apa yang telah mereka kerjakan atau yang tidak dikerjakan selama kegiatan yang mereka ikuti dan memungkinkan mereka membuat penyesuaian atau mengubah apa yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan hasil refleksi.

Upaya efektif yang dapat dilakukan oleh pendidik kedokteran dalam mengajarkan refleksi diri adalah dengan cara memberikan contoh nyata sebagai seorang praktisi reflektif, memberi

kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktek refleksi dengan bantuan pendidik, dan memberikan umpan balik yang membangun terhadap usaha-usaha refleksi yang dilakukan mahasiswa.⁸

Mahasiswa yang memiliki keterampilan refleksi diri akan berkembang menjadi seorang *reflective practioners*. Seorang *reflective practioners* adalah seorang dokter yang selalu belajar dari pengalaman, sadar apa yang diketahui ataupun yang tidak diketahui dan selalu menerapkan *lifelong learning* dalam meningkatkan profesionalisme dalam pelayanan kesehatan.⁸

III. Self evaluation

Self evaluation didefinisikan sebagai penilaian mahasiswa terhadap kualitas tugas mereka, berdasarkan bukti dan kriteria yang jelas, dengan tujuan agar dapat melakukan tugas lebih baik di masa yang akan datang.¹⁰ Penggunaan *self evaluation* dalam pendidikan kedokteran dapat memberikan manfaat sebagai berikut :¹¹

- Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pembuatan kriteria evaluasi
- Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap pembelajarannya
- Mendorong siswa untuk melakukan *self-monitor* dan mandiri
- Menunjukkan kepada mahasiswa bahwa penilaian mereka juga dihargai

- Mendorong mahasiswa untuk menjadi 'praktisi reflektif' yang mampu merefleksikan diri sendiri secara kritis

Dalam menerapkan *self evaluation*, terdapat empat tahap yang dapat dilaksanakan dalam mengajarkan *self evaluation* kepada mahasiswa yaitu :

10

1. Melibatkan mahasiswa dalam menentukan kriteria evaluasi,
2. Mengajarkan mahasiswa bagaimana untuk menerapkan kriteria tersebut
3. Memberikan umpan balik pada evaluasi diri (*self evaluation*) mahasiswa
4. Membantu mahasiswa menggunakan data evaluasi untuk mengembangkan rencana selanjutnya.

Self evaluation jika diterapkan, menghasilkan informasi yang valid dan terpercaya tentang prestasi mahasiswa. Penggunaan informasi ini apabila digunakan untuk tujuan formatif dapat menyediakan data yang kredibel mengenai pemahaman mahasiswa tentang prestasi mereka.¹²

Dalam menerapkan *self evaluation* mahasiswa harus difasilitasi untuk memahami dan melakukan *self evaluation* melalui bimbingan persiapan, praktik dan pemberian umpan balik yang efektif. Oleh karena itu dalam penerapannya *self evaluation* memerlukan pengajar yang memiliki komitmen untuk mempelajari *self evaluation* dan mengajarkan teknik ini kepada mahasiswa sehingga dapat mendorong peningkatan

motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi mahasiswa.¹² Keterampilan *self evaluation* adalah keterampilan yang berharga yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan pengembangan profesional serta mendorong terjadinya *lifelong learning* pada mahasiswa.¹²

IV. Portfolio

Portfolio merupakan kumpulan dari hasil kerja mahasiswa yang menjadi bukti adanya pencapaian pengetahuan, keterampilan, perilaku dan profesionalisme melalui suatu proses refleksi diri dalam jangka waktu tertentu.¹³ Portfolio merupakan suatu alat yang dapat meningkatkan *student awareness*, mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri dan melakukan refleksi diri terhadap performanya.¹⁴

Pada program *undergraduate* konten yang terdapat pada portfolio dapat berupa : laporan kasus, checklist penilaian keterampilan prosedur, laporan penelitian, hasil karya yang dipublikasi, hasil refleksi pembelajaran mahasiswa. Pada program *postgraduate* konten portfolio dapat berupa : Laporan pengalaman selama menghadapi pasien, refleksi terhadap pembelajaran, hasil *work-placed based asesment*.¹³ Dalam penggunaannya portfolio memiliki beberapa kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan portfolio adalah :^{13,15}

- Dapat digunakan sebagai instrumen penilaian formatif dan pemberian umpan balik
- Dapat menilai pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak dapat

dinilai melalui metode konvensional

- Mendorong mahasiswa untuk melakukan *self-directed learning* melalui proses refleksi diri

Keterbatasan yang dimiliki portfolio adalah:¹⁵

- Memerlukan waktu yang lama untuk membuat suatu portfolio yang lengkap dan detail
- Sulit menentukan nilai batas lulus
- Memerlukan *rating scales* yang telah tervalidasi

Portfolio dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi (*assessment portfolio*) karena dengan portfolio kita dapat menilai:¹³

- tugas mahasiswa dan dokumentasi hasil tugas tersebut
- perilaku mahasiswa berdasarkan materi portfolio yang dipilih mahasiswa
- perkembangan pembelajaran mahasiswa
- performa mahasiswa

Selain sebagai instrumen evaluasi, portfolio juga dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran (*learning portfolio*) karena penekannya pada proses refleksi diri. Proses pengumpulan hasil kerja dan evaluasi terhadap hasil kerja, mengakibatkan mahasiswa dapat melihat kembali dan menganalisis apa yang sudah dilakukan dan yang belum dilakukannya sehingga dapat menentukan rencana selanjutnya.¹⁶ Hal ini yang menyebabkan portfolio dapat

digunakan sebagai instrumen yang dapat membantu perencanaan dan pengawasan dalam pengembangan profesionalisme dokter.

KESIMPULAN

Melalui program CPD seorang dokter dapat selalu meningkatkan profesionalisme dalam menghadapi perkembangan dibidang pelayanan kesehatan. CPD yang merupakan proses *lifelong learning*, mengharuskan seorang dokter untuk memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan *lifelong learning*. Dalam mengajarkan mahasiswa keterampilan yang mendukung *lifelong learning*, pendidik kedokteran harus dapat berperan sebagai *role model* terlebih dahulu dalam melakukan *lifelong learning*.

Pada pendidikan kedokteran keterampilan ini dapat diajarkan melalui metode diskusi PBL, pembelajaran refleksi diri, penerapan *self evaluation* dan penggunaan portfolio dalam pembelajaran.

Dengan penerapan pembelajaran refleksi diri dan *self evaluation* sebagai metode tambahan dalam mengajarkan keterampilan pembelajaran sepanjang hayat mahasiswa kedokteran dapat memiliki keterampilan refleksi diri dan *self evaluation* yang baik dan dapat berkembang menjadi seorang *reflective practioner* yang selalu menjaga dan meningkatkan profesionalismenya sebagai dokter .

DAFTAR PUSTAKA

1. Chan KW. Medical education : From continuing medical education to continuing professional education *Asia Pacific Family Medicine* 2002; 1: pp. 88–90
2. Cohen JJ. Linking Humanism to Professionalism: What it means, Why it matters *Academic Medicine* 2007;82 (11): pp. 1029-32.
3. Sivalingam N. Teaching and Learning of Professionalism in Medical School. *Ann Acad Med Singapore* 2004;33: pp. 706-10.
4. Boerboom TB et al. Does a faculty development programme improve teachers perceived competence in different teacher roles?. *Medical Teacher* 2009;31: pp. 1030-31.
5. McLean M et al. Faculty development: Yesterday , Today and Tomorrow. *Medical Teacher*, 2008; 30: pp. 555–84.
6. Hojat, M. Nasca, TJ. An operational measure of physician lifelong learning:its development, components and preliminary psychometric data. *Medical teacher* 2003;25(4): pp. 433-37.
7. Candy PC. Crebert GC. O'leary J. Developing Lifelong Learners through Undergraduate Education. Australia:Australian Government Publishing Service;1994.
8. Westberg J. Helping Learners Become Reflective Practitioners. *Education for Health* 2001; 14(2): pp. 313-21.
9. Raw J, Brigden D, Gupta R. Reflective diaries in medical practice. *Reflective Practice*. 2005: 6(1); pp.165-9.
10. Rolheiser C and Ross J. Student self evaluation : What research says and what practice shows. Available from http://www.cdl.org/resource-library/articles/self_eval.php.
11. Lee Sutherland. The role of self-assessment in moderating students' expectations. Available from http://www.heacademy.ac.uk/assets/documents/resources/resourcedatabase/id420_role_of_%20self-assessment.pdf.
12. John A. Ross .The Reliability, Validity, and Utility of Self-Assessment . *Practical assessment,research & evaluation* 2006; 11 (10): pp.1-13.
13. Dent JA, Harden RM. *A Practical Guide For Medical Teachers*. 3rd edition. Edinburgh: Churchill Livingstone; 2009
14. Buckley S et.al . The educational effects of portfolios on undergraduate student learning: A Best evidence Medical education (BEME) systematic review. BEME Guide No. 11.*Medical Teacher* 2009; 31: pp. 340–55 .
15. Amin Z, Seng CY, Khoo HE. *Practical Guide to Medical Student Assesment*. Singapore: World Scientific; 2006. 67-70
16. Tartwijk jv, Driessen EW. Portfolios for asesment and learning: AMEE Guide no.45. *Medical Teacher* 2009; 31:pp 790-801